

*Makin banyak seseorang mengasihi,
makin serupa ia dengan Tuhan.*

-MARTIN LUTHER

APAKAH ANDA MAKIN BANYAK MENGASIHI?

Izinkan saya berbicara blak-blakan. Yesus mengatakan bahwa kasih adalah tanda paling nyata dari seorang kristiani. "Aku memberikan perintah baru kepada kamu; kata-Nya dalam Yohanes 13:34-35, "yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian, semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi." Jika kasih Anda bagi sesama terus bertumbuh -terutama kasih Anda bagi sesama orang kristiani- maka Anda mengalami pertumbuhan sebagai seorang kristiani.

Perhatikan arti penting kasih kristiani yang dinyatakan-Nya dalam firman Tuhan (penekanan ditambahkan):

- "Inilah perintah-Ku, yaitu supaya *kamu saling mengasihi*, seperti Aku telah mengasihi kamu" (Yohanes 15:12).
- "Inilah perintah-Ku kepadamu: *Kasihi seorang terhadap yang lain*" (Yohanes 15:17).

- *Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara* (Roma 12:10).
- Janganlah kamu berutang apa-apa kepada siapa pun juga, tetapi hendaklah *kamu saling mengasihi*. Sebab siapa yang mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat (Roma 13:8).
- *Lakukanlah segala pekerjaanmu dalam kasih!* (1 Korintus 16:14).
- Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu : "*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!*" (Galatia 5:14).
- dan *hiduplah di dalam kasih*, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita (Efesus 5:2).
- Tentang kasih persaudaraan tidak perlu dituliskan kepadamu, karena kamu sendiri telah belajar *kasih mengasihi* dari Allah (1 Tesalonika 4:9).
- Marilah kita saling memperhatikan supaya kita *saling mendorong dalam kasih* dan dalam perbuatan baik. (Ibrani 10:24).
- *Peliharalah kasih persaudaraan!* (Ibrani 13:1).
- Akan tetapi, jikalau kamu menjalankan hukum utama yang tertulis dalam Kitab Suci: "*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri,*" kamu berbuat baik (Yakobus 2:8).
- Karena kamu telah menyucikan dirimu oleh ketaatan kepada kebenaran, sehingga kamu dapat mengamalkan kasih persaudaraan yang tulus ikhlas, *hendaklah kamu bersungguh-sungguh saling mengasihi dengan segenap hatimu* (1 Petrus 1:22).
- Tetapi yang terutama: *Kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain* (1 Petrus 4:8).
- Sebab inilah berita yang telah kamu dengar sejak semula, yaitu bahwa *kita harus saling mengasihi* (1 Yohanes 3:1).
- Dan inilah perintah-Nya: Supaya kita percaya akan nama Yesus Kristus, Anak-Nya, dan *saling mengasihi* sesuai

dengan perintah yang diberikan Kristus kepada kita (1 Yohanes 3:23).

- Inilah perintah yang kita terima dari Dia: Siapa saja yang mengasihi Allah, *ia harus juga mengasihi saudara seimannya* (1 Yohanes 4:21).
- Dan sekarang aku minta kepadamu ... bukan seolah-olah aku menuliskan perintah baru bagimu, tetapi menurut perintah yang sudah ada pada kita sejak semula -supaya *kita saling mengasihi* (2 Yohanes 5).

Kasih adalah tanda dan karakteristik kekristenan. Seorang kristiani bisa saja unggul dalam banyak bidang, termasuk dalam kemampuan bersaksi, mengajar, atau bahkan berkhotbah ("Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat"), atau dalam telaah dan pengetahuan alkitabiah ("Sekalipun aku mempunyai karunia ... mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan"), atau dalam iman, pelayanan, dan kemurahan ("sekalipun aku memiliki iman yang sempurna sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar"), tetapi semua itu kecil artinya ("aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing") tanpa pertumbuhan dalam hal yang paling istimewa bagi umat kristiani - kasih (1 Korintus 13:1-3).

KASIH YANG SURUT

Ketika kasih makin dingin, dosa kita akan makin menampakkan diri dan kita makin *tidak* serupa dengan Yesus. Kita mudah kehilangan kesabaran, padahal 1 Korintus 13:4 mengatakan, "Kasih itu sabar." Tidak berbelas kasih menjadi hal biasa, padahal kasih itu "murah hati". Kita jatuh dalam dosa karena iri pada keberhasilan dan keberuntungan orang lain, bahkan mungkin terhadap anggota keluarga sendiri; sebaliknya, "ia [kasih] tidak cemburu". Ketika kita menerima teguran tentang kasih kita yang kurang besar, kita dengan cepat dan cukup yakin

membuat daftar pengorbanan serta bukti-bukti kasih kita, padahal "la [kasih] tidak memegahkan diri dan tidak sombong." Ketika hati kita mengeras dan tak ada kasih di dalamnya, kita menjadi kurang sopan, terutama kepada orang-orang terdekat, dan ini berlawanan dengan kasih yang "tidak melakukan yang tidak sopan" (1 Korintus 13:5). Kita mulai menganggap diri kita dan "hak-hak" kita lebih penting daripada orang lain dan kebutuhan mereka, padahal kasih "tidak mencari keuntungan diri sendiri". Kita mudah marah ketika kasih surut, tetapi kasih "tidak pemaarah". Saat tidak ada kasih, kita kerap kali mencari cari kesalahan dan menyimpan kesalahan orang lain di dalam hati kita, tetapi kasih "tidak menyimpan kesalahan orang lain".

Kita tidak akan bertumbuh dalam kasih jika kita punya waktu untuk mengerjakan berbagai proyek, tetapi tidak ada waktu untuk sesama. Kasih mulai menurun ketika ia gagal melindungi, baik itu melindungi reputasi seorang sahabat atau rekan kerja, atau kesehatan jasmani *dan* rohani anggota keluarga. Kasih telah menjadi dingin ketika ia tak bersedia lagi berkonfrontasi saat diperlukan. Di gereja, hal ini mungkin terlihat nyata karena kurangnya dukungan disiplin gereja yang alkitabiah. Anda tidak mengasihi orang lain jika Anda membiarkan mereka menghancurkan hidup, kesaksian, dan reputasi mereka, serta mempermalukan gereja dan nama Kristus. Anda pun enggan berusaha menyelamatkan mereka dari dosa yang menjerat mereka (lihat Matius 18:15-20 dan 1 Korintus 5) sekalipun Anda tahu bahwa Tuhan menghendaki Anda melakukannya.

Surutnya kasih mungkin juga ditandai oleh ketidakpedulian terhadap orang-orang yang belum percaya. Kita kurang peka terhadap kebutuhan jasmani orang lain dan kurang terbebani melihat kebutuhan rohani sesama kita. Kasih yang surut bertindak, tetapi mengabaikan pesan "jangan pura-pura (Roma 12:9). Kasih yang surut tidak "memberikan tumpangan" (ayal 13). Kasih seperti itu tidak cukup peduli untuk "bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis" (ayat 15). Mungkin yang terburuk adalah tidak

lagi terganggu dengan hal-hal yang *berlawanan* dengan kasih, yang muncul dalam hati dan kehidupan.

Satu-satunya pribadi yang tak pernah lalai mengasihi adalah Yesus Kristus. Tak seorang pun baik Rasul Paulus, Rasul Yohanes, maupun pahlawan favorit Anda dalam sejarah kekristenan -yang selalu menjalani hidup sesuai standar kasih dalam 1 Korintus 13. Maurice Roberts, seorang pendeta dari Skotlandia, mengamati hal-hal yang berhubungan dengan pertumbuhan kasih, "Orang percaya terbaik pun mengalami kemajuan yang lambat dan pencapaian mereka amat sedikit." Namun demikian, yang penting bukanlah kecepatan, tetapi tujuan. Apakah Anda mengalami kemajuan dalam kasih, seberapa pun lambatnya, atau apakah Anda justru mengalami kemunduran?

KASIH YANG SEPERTI APA?

Beberapa orang menyombongkan diri karena merasa dirinya penuh kasih. Mereka tahu tak ada yang lebih berarti daripada anak-anak mereka. Mereka selalu memanfaatkan masa liburan bersama keluarga. Mereka menganggap diri sebagai tetangga yang baik dan sahabat yang setia.

Seharusnya hanya Alkitab, dan bukan hati kita (yang digambarkan dalam Yeremia 17:9, "lebih licik daripada segala sesuatu, hatinya sudah membatu") yang menjadi acuan kita untuk mendefinisikan kasih dan menyatakannya dalam perbuatan. Kerap kali kita keliru menggolongkan kasih sebagai "*natural affection* [kasih sayang alami]" (lihat Roma 1:31 dan 2 Timotius 3:3). seperti disebut dalam Alkitab *King James Version*. Dalam kondisi normal, orangtua mengasihi anaknya, anggota keluarga saling mengasihi, dan orang-orang mengasihi sahabatnya. Ini sesuatu yang benar, baik bagi orang kristiani maupun nonkristiani. Tuhan menciptakan kita sedemikian rupa sehingga kita secara alami mengasihi orang-orang tertentu, bahkan di dunia yang telah jatuh dalam dosa. Itulah sebabnya kita menyebutnya kasih sayang *alami*.

Banyak orang merasa sudah memiliki kasih sejati padahal mereka sebenarnya hanya melakukan apa yang memang merupakan respons normal sebagai manusia. Mereka juga keliru menyimpulkan bahwa kasih bawaan lahir ini menunjukkan kondisi rohani yang sehat. Namun demikian, kasih sayang alami hanyalah salah satu dari beberapa jenis tiruan kasih yang dapat dinyatakan oleh orang-orang yang dikuasai Roh Kudus. Jonathan Edwards dalam buku adikaryanya pada abad ke-18 yang berjudul *Religious Affections* memperingatkan tentang tiruan kasih, dengan menerangkan terlebih dahulu mengenai kasih kristiani sejati:

Kasih adalah anugerah terbesar Roh Tuhan, napas, intisari dan rangkuman semua kepercayaan yang benar. Kasih paling membuat kita selaras dengan surga serta berlawanan dengan neraka dan iblis. Anggapan bahwa tidak ada kasih palsu adalah argumen yang buruk. Kita dapat melihat bahwa saat sesuatu makin unggul maka akan makin banyak tiruannya.

Selain kasih sayang alami, ada tiruan kasih lainnya. Tindakan yang dilakukan atas nama kasih ini sebenarnya hanya polesan dari sikap terlalu mengasihi diri sendiri. Manfaat yang diberikan kepada orang lain hanyalah hal kedua setelah pertanyaan, "Apakah ini menguntungkan saya?" Seorang pria akan merasa benar-benar yakin mencintai seorang wanita cantik, dan sungguh-sungguh bersedia melakukan hampir segala hal untuknya. Pria ini memujanya, terus-menerus memikirkannya, dan tidak menginginkan yang lain, selain wanita ini. Namun sebenarnya, pria ini hanya mencintainya karena hal-hal yang dilakukan kepadanya dan untuknya. Wanita ini membuatnya senang, membuatnya penasaran, dan membangkitkan gairahnya. Si pria memang ingin membahagiakannya, tetapi sebenarnya ia ingin wanita itu meraih kebahagiaan dengan mendaftarkan kesenangan untuknya. Ia terus mencintai wanita itu jika wanita itu terus menyenangkannya. Si pria tidak akan melakukan apa pun untuk wanita itu dengan rela atau tanpa

kemunafikan jika hal tersebut tidak mendatangkan kesenangan baginya. Kasih dalam hubungan romantis seperti ini juga umum ditemukan di dalam berbagai jenis hubungan yang lain. Berbagai tindakan kasih dapat kita lakukan bagi orangtua atau anak, saudara sekandung, tetangga, atau sahabat, tak lebih dari sebuah kebiasaan atau karena kebetulan kita senang dengan hal yang dilakukan tersebut. Kita tidak mengukur pertumbuhan keserupaan kita dengan Kristus melalui perubahan kasih seperti ini.

Tiruan kasih yang mirip dengan itu adalah kasih "aku akan mengasihimu jika kau mengasihiku". Kasih seperti ini tidak bersumber pada komitmen untuk mengasahi, atau kerinduan untuk menjadi serupa dengan Kristus, tetapi hanya berbagi kasih *quid pro quo* [saling memberi dan menerima]. Ini bukanlah kasih kristiani, melainkan contoh kasih duniawi. Yesus menguraikannya demikian: "Jikalau kamu mengasahi orang yang mengasahi kamu, apakah jasmu? Karena orang-orang berdosa pun mengasahi juga orang-orang yang mengasahi mereka" (Lukas 6:32). Berikut gambaran Edwards mengenai orang-orang yang mengasahi dengan cara demikian:

Mereka sangat mengasahi sebagian orang, dan memendam kepahitan terhadap sebagian lainnya. Mereka memiliki hubungan yang sangat erat dengan teman-teman mereka, orang-orang yang mendukung mereka, mengasahi dan mengagumi mereka; tetapi bersikap ketus terhadap orang-orang yang menentang atau tidak menyukai mereka. Beberapa orang di antara mereka menunjukkan kasih bagi tetangga, ... anak-anak Tuhan di tempat-tempat yang jauh; tetapi pada saat yang sama mereka tidak akur dan kasar terhadap istri dan keluarga dekat mereka di rumah, serta mengabaikan kewajiban terhadap keluarga.

Apakah ada yang berpendapat orang ini mengalami pertumbuhan kasih dan karenanya menjadi makin serupa Yesus, padahal ia sama seperti orang-orang yang membenci Yesus, yang hanya mengasihi dengan kasih yang timbal balik? Ujian bagi keserupaan dengan Kristus bukanlah seberapa besar kasih Anda terhadap orang-orang yang mengasihi Anda, tetapi seberapa melimpahnya kasih Anda bagi orang-orang yang tidak mengasihi Anda.

Lalu, ada tiruan kasih lainnya, yaitu kasih yang tak seimbang. Kasih semacam ini tidak memperlakukan seseorang secara utuh, sebagai kesatuan tubuh dan jiwa yang sama-sama memiliki kebutuhan mendasar. Sekali lagi, Edwards memaparkan kekeliruan dalam kasih semacam ini:

Sebagian orang menyatakan kasih kepada sesama secara lahiriah, mereka adalah orang-orang yang berpandangan luas dan toleran, sering memberi kepada fakir miskin, tetapi tidak punya kasih atau kepedulian bagi jiwa jiwa sesamanya. Yang lain tampaknya memiliki kasih yang luar biasa bagi jiwa sesamanya, tetapi tidak berbelas kasihan dan bermurah hati terhadap tubuh mereka. Untuk menunjukkan kasih, empati, dan keprihatinan bagi jiwa orang, mereka tidak perlu mengeluarkan biaya apa pun; tetapi untuk menunjukkan kasih bagi kebutuhan lahiriah sesama, mereka harus merelakan sebagian uang keluar dari kantong. Seorang kristiani sejati sebaliknya memiliki kasih dan belas kasihan seperti yang diteladankan Yesus Kristus. Dia menunjukkan belas kasihan terhadap jiwa manusia dengan berjerih payah memberitakan Injil kepada mereka; dan menyatakan belas kasihan terhadap tubuh orang-orang itu dengan melakukan perbuatan baik, menyembuhkan sakit-penyakit dari antara mereka. Kita melihat contoh yang luar biasa bagaimana Kristus menunjukkan belas kasihan terhadap jiwa sekaligus tubuh manusia dengan

memberi makanan bagi keduanya dalam Markus 6:34, dan berbagai bagian lain dalam Alkitab.

Yesus datang ke dunia terutama untuk memberikan keselamatan kekal bagi orang-orang berdosa, bukan sekadar untuk menyembuhkan tubuh mereka yang tak berumur panjang. Pernyataan kasih terbesar-Nya bagi kita adalah kematian-Nya, karena melalui kematian-Nya, kita mengalami kasih Tuhan yang membawa kita kepada kehidupan kekal. Hal paling penuh kasih yang dapat kita lakukan bagi sesama adalah menyampaikan perkataan yang dapat memimpin mereka kepada kekekalan dalam tubuh yang penuh dengan kemuliaan. Namun, "marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran" (1 Yohanes 3:18). Kasih yang bertumbuh di dalam Yesus tidak hanya akan mengucapkan perkataan-perkataan kasih, tetapi akan melakukan perbuatan-perbuatan kasih juga, seperti yang dilakukan-Nya. (Lihat bab 5 untuk melihat lebih banyak ulasan mengenai pemenuhan kebutuhan rohani dan hal-hal praktis.)

KASIH DALAM KEHIDUPAN NYATA

Orang-orang yang bertumbuh dalam kasih akan menunjukkan pertumbuhan itu setidaknya dalam tiga hal. Pertama, *kasih mereka bagi sesama orang kristiani* makin kuat. Salah satu indikasi paling jelas bahwa Roh Tuhan ada di dalam kita adalah kasih bagi saudara-saudara yang memiliki Kristus di dalam hidup mereka: "Kita tahu bahwa kita sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup, yaitu karena kita mengasihi saudara seiman kita" (1 Yohanes 3:14). Hubungan dengan saudara-saudari kristiani di gereja menjadi sesuatu yang sangat penting bagi orang yang sama-sama memiliki kehidupan kekal. Seperti Kristus, umat kristiani sejati juga memiliki kasih bagi orang-orang nonkristiani, tetapi mereka punya kasih yang lebih besar bagi orang-orang yang mengasihi Kristus. Sama seperti kita mengasihi banyak orang, tetapi

memiliki kasih yang lebih dalam bagi keluarga kita sendiri, demikianlah kita yang ada di dalam keluarga Tuhan lebih mengasihi sesama anggota keluarga daripada mengasihi orang-orang yang membenci Kristus dan umat Nya. Selama kita mampu melakukannya, Alkitab mengatakan supaya kita *menyatakan* kasih kita dengan melakukan perbuatan baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada anggota keluarga rohani kita: "Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada saudara-saudara seiman kita" (Galatia 6:10).

Hal kedua yang menunjukkan pertumbuhan kasih adalah *kasih bagi yang terhilang*. Suatu hari, seorang pemuda kaya datang kepada Yesus dan menanyakan apa yang harus dilakukannya untuk memperoleh hidup yang kekal. Pemuda ini beranggapan dirinya cukup baik karena telah berusaha menjalankan Sepuluh Perintah Allah. Namun, setelah ia melontarkan pertanyaannya, "Yesus memandang dia," Markus 10:21 mencatat, "dan *menaruh kasih kepadanya*, lalu berkata kepadanya, 'Hanya satu lagi kekuranganmu: Pergilah, juallah apa yang kaumiliki dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di surga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku'" (penekanan ditambahkan). Yesus tidak mengompromikan pesan-Nya ketika Dia menunjukkan kasih kepada pemuda ini. Dia menyatakan dengan jelas bahwa seseorang harus meninggalkan ilahinya (harta miliknya) untuk memperoleh hidup kekal dan mengutamakan Kristus. Meskipun tak ada indikasi bahwa pemuda ini kemudian menjadi murid Yesus, Yesus tetap menaruh kasih kepadanya. Ketika kita makin serupa dengan Kristus, kita pun makin menunjukkan buah Roh dan kita akan makin mengasihi *orang lain*, termasuk orang-orang yang tidak memedulikan hal-hal mengenai Tuhan Yesus bahkan mengatakan agar kita mengasihi musuh kita, dan bukan hanya orang-orang yang mengasihi kita (Lukas 6:27,32).

Caffy, istri saya, baru-baru ini menghabiskan waktu beberapa jam untuk merenovasi rumah pasangan nonkristiani yang

sangat kami kasih. Ia melakukannya karena ingin menunjukkan kasih yang memimpin kepada Kristus, maksudnya, menunjukkan perbuatan kasih yang mungkin akan mendatangkan kesempatan untuk mengabarkan injil. Sebenarnya ia cukup sibuk, tetapi waktu itu ia "melepaskan ego" -istilah yang digunakan tokoh Puritan Ralph Venning- karena kasihnya kepada Tuhan, dan berita injil, juga karena kasihnya yang terus bertumbuh untuk pasangan tersebut, yang saat ini masih belum tertarik kepada pesan yang kami sampaikan.

Hal ketiga yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan kasih Anda adalah *kasih bagi keluarga Anda*. Bagi kebanyakan orang yang membaca kalimat ini, mungkin ini akan menjadi bagian pemeriksaan yang paling kejam. Kita lebih peka terhadap perkataan dan perbuatan tanpa kasih saat berada di rumah, bukan di tempat lain. Dan, diri kita yang sebenarnya terlihat pada saat kita berada di rumah. Namun demikian, kita tidak pernah boleh meyakini bahwa kasih terhadap anggota keluarga tidak mungkin bertumbuh. Tuhan tidak sedang bercanda ketika memberi kita perintah seperti dalam Efesus 5:25: "Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya." Setiap orang kristiani dirancang untuk bertumbuh, dan itu termasuk bertumbuh dalam kasih yang dinyatakan bagi keluarga. Seiring berjalannya waktu, anggota keluarga Anda -pasangan, anak, orangtua, saudara sekandung- dapat merasakan bahwa Anda mengasihi mereka lebih daripada sebelumnya. Mungkin hal tersebut dinyatakan dalam rasa syukur yang lebih daripada sebelumnya, atau jarang marah, atau lebih banyak belaian kasih sayang, lebih sabar, bertanggung jawab, murah hati, hemat, atau lebih banyak memanfaatkan waktu bersama mereka.

Tentu saja, dalam beberapa hal, kasih seorang yang belum percaya bisa saja tampak bertumbuh hingga taraf yang sama dengan kasih seorang kristiani. Misalnya, tetangga saya yang nonkristiani sebenarnya lebih senang menonton pertandingan sepak bola di televisi, tetapi ia mengajak putrinya jalan-jalan

ke taman, dan saya ingin membaca, tetapi saya mengajak putri saya jalan-jalan ke taman. Lalu, mengapa saya dikatakan menunjukkan kasih kristiani, sementara tetangga saya itu tidak? Jika seorang yang belum percaya dan saya melakukan sesuatu yang sama -misalnya, mengabaikan keinginan diri sendiri demi memanfaatkan waktu bersama anak- mengapa kasih saya disebut kasih "kristiani sedangkan ia tidak? Dalam hal ini, baik saya maupun tetangga saya menunjukkan kasih karena (1) hati nurani kita mendorong kita melakukannya, dan (2) kita bersedia mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri.

Kasih seorang kristiani menjadi berbeda karena tindakannya itu juga didasari oleh keyakinan bahwa Tuhan menghendaki ia berbuat demikian. Kasihnya bukan sekadar pengorbanan diri karena mengandung unsur vertikal (kasih kepada Tuhan) di samping unsur horisontal (kasih kepada sesama). Kesadaran bahwa Anda sedang melakukan sesuatu yang menyenangkan Tuhan menambah bobot dan kesungguhan untuk mengasihi, serta kepuasan saat melakukannya, sesuatu yang tak mampu diperoleh dengan kasih sayang alami dalam dunia ini.

Perbedaan lainnya, motif atau alasan utama yang membentuk kasih kristiani melibatkan sisi lain yang tak dapat dipahami manusia duniawi. "Kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita" (Roma 5:5), memungkinkan kita untuk mengasihi dengan curahan kasih Tuhan yang melimpah bagi kita. Seorang yang belum percaya hanya dapat memberikan kasih yang bersumber dari persediaan kasih manusia yang terbatas, stagnan, dan tidak segar. Sementara itu, seorang kristiani dapat mengalirkan kasih yang berasal dari kasih Tuhan yang mengalir di dalam dirinya. Ia dapat menunjukkan kasih yang meluap dari mata air sukacita dalam pengenalannya akan Tuhan. Seperti yang dikatakan John Piper, "Kasih merupakan luapan sukacita di dalam Tuhan yang dapat memenuhi kebutuhan orang lain." Jonathan Edwards menambahkan, "Kasih muncul dari pemahaman akan kekayaan

kasih karunia cuma-cuma dan kedaulatan kasih Tuhan bagi kita di dalam Yesus Kristus""

Jadi, Saudara-saudara seiman, kasih bermula dari Tuhan. Kita mengasihi karena Dia lebih dulu mengasihi kita. Makin besar kepuasan dan sukacita yang kita rasakan dalam kasih-Nya, makin besar pula sukacita yang kita rasakan saat mengasihi sesama. Makin besar sukacita yang kita dapatkan di dalam Tuhan sebagai Tuhan, kita pun makin menikmati keserupaan kita dengan-Nya saat mengasihi orang lain. Makin besar suka cita kita di dalam Tuhan, makin besar pula sukacita yang kita dapatkan dari sukacita orang lain yang menerima kasih kita.

MENUMBUHKAN KASIH

Maurice Roberts bertanya,

Mengapa kasih kristiani sejati langka di dunia? Itu terjadi karena pertumbuhannya memerlukan segala sesuatu yang *berlawanan* dengan setiap sifat dasar kita sebagai orang berdosa. Kasih berlawanan dengan watak alami manusia. Ia berlawanan dengan *setiap* unsur keberadaan kita sebagai manusia berdosa. Namun, sifat alami kita, setelah mengalami hidup baru dalam Kristus, berada di bawah kasih karunia dari kuasa yang lebih tinggi Apa yang tak dapat dilakukan oleh mereka yang belum mengalami hidup baru, dapat dan harus dilakukan oleh umat kristiani sejati.

Entahkah bab ini memberikan penghiburan bagi Anda atau justru menegur Anda, Anda harus terus bertumbuh di dalam kasih hingga Anda bertemu Kristus di surga. Bagaimanapun keadaan Anda sekarang, berikut ini beberapa saran yang dapat Anda praktikkan agar makin dewasa dalam kasih karunia yang paling menyerupai Kristus.

Ambillah wak tu untuk merenungkan tentang kasih sebagai tanda paling penting dan unik dari seorang kristiani. Dalam artikel berjudul "The Supreme Grace of Christian Love", Robert menulis, "Kasih

adalah sesuatu yang paling berharga di antara berbagai kasih karunia kehidupan kristiani. Kita mengetahui hal itu -dan terus menerus melupakannya. Namun, jangan hanya *mengingat* kasih sebagai lencana yang dikenakan umat kristiani, *pikirkanlah* hal itu. Saya mengenal beberapa orang kristiani yang, berdasarkan cara hidup mereka, lebih banyak mengejar pengetahuan dan ortodoksi [ketaatan kepada peraturan dan ajaran resmi] daripada mempraktikkan kasih. Meskipun setuju bahwa kasih adalah hal utama, mereka tampaknya memiliki alasan untuk tidak mengasihi, itu bukan karunia saya." Kasih adalah karunia Tuhan, tetapi bukan *karunia* dalam pengertian yang sama dengan karunia rohani seperti mengajar dan berbelas kasih (lihat daftar karunia rohani dalam Roma 12; 1 Korintus 12; Efesus 4). Kita bisa berdalih bahwa karunia-karunia semacam itu diberikan kepada orang-orang tertentu, tetapi tidak kepada kita. Namun, Alkitab menegaskan, "Siapa yang tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah" (1 Yohanes 4:8). Apakah upaya untuk bertumbuh dalam kasih menjadi prioritas Anda? Jika Anda ingin kasih Anda terus bertumbuh, renungkan kasih. Bacalah ayat-ayat Alkitab yang didaftarkan pada bagian awal bab ini untuk menolong Anda dalam perenungan.

Biarkan hati Anda sering-sering dihangatkan oleh nyala kasih Tuhan. Tuhan adalah Sumber dari kasih yang menyala dalam hati orang kristiani. Kita harus mengalami sendiri kasih-Nya sebelum kasih itu bisa memancar terus-menerus dari diri kita untuk sesama. Di satu sisi ini berarti, ketika Anda berdoa dan merenungkan Alkitab, Anda harus sering-sering membiarkan aspek kasih Tuhan -terutama Salib-menarik perhatian Anda seperti pesona kobaran api di perapian. Berdoalah sungguh sungguh memohon agar "dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal kasih itu yang melampaui segala pengetahuan" (Efesus 3:18-19). "Tuhan itu kasih," tulis seorang pendeta Belanda pada akhir tahun 1600-an, "dan persekutuan dengan Tuhan akan membuat kasih kita makin hangat."

Temukan keyakinan bahwa Tuhan adalah Bapa Anda ketika Anda mengasihi seperti Dia mengasihi. "Kasih itu berasal dari Allah," Rasul Yohanes sang penerima wahyu menjelaskan, oleh karena itu "setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah" (1 Yohanes 4:7). Ciri khas Tuhan adalah kasih, dan orang-orang yang memiliki ciri khas yang sama dengan-Nya adalah anak-anak-Nya. Baru-baru ini saya melihat seekor anak buaya. Jika saya menunjuk anak buaya itu dan berkata, "Itu anak saya;" tak seorang pun akan menganggap saya serius. Anak-anak saya pasti terlahir dengan ciri-ciri manusia, bukan buaya. Setiap orang yang "lahir dan Allah" pasti memiliki ciri-ciri-Nya, yaitu kasih. Jika Anda merasa senang mengasihi orang lain karena Anda mengalami sukacita yang tulus saat melihat sukacita yang muncul dalam diri orang lain akibat perbuatan Anda, bersukacitalah: orang-orang yang menunjukkan kasih seperti ini adalah anak-anak Tuhan

Jadikan sikap meneladani Tuhan sebagai sukacita Anda. Ini bukan jampi-jampi mistis atau aspirasi zaman baru. Alkitab dengan jelas berbicara tentang meneladani Tuhan dengan cara menunjukkan kasih: "Sebab itu, sebagai anak-anak yang terkasih, teladanilah Allah dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita" (Efesus 5:1-2). Salah satu kutipan lain dari Roberts, "Kasih, pada intinya, adalah keserupaan dengan Tuhan." Kasih sesama dari waktu ke waktu dengan berbagai cara sehingga hati Anda tergetar karena kesadaran bahwa, "Saya menjadi serupa dengan Tuhan saat melakukan hal ini!"

Kenalilah dalam hubungan hubungan mana saja Anda paling perlu bertumbuh dalam kasih. Apakah keluarga Anda yang muncul pertama dalam benak Anda? Bagaimana dengan rekan kerja Anda? Seorang tetangga? Seseorang di gereja Anda? Pikirkan orang-orang tertentu ketika Anda hendak bertumbuh dalam kasih, bukan sekadar semua orang secara umum. Secara khusus, *siapa* yang akan mengetahui bahwa kasih Anda makin serupa dengan kasih Kristus, dan

bagaimana mereka dapat mengetahuinya? Saat wajah-wajah ini terlintas dalam benak Anda...

Ambillah inisiatif untuk menyatakan kasih, terutama ketika kecil kemungkinannya kasih Anda akan mendapat balasan. Biarlah sukacita yang Anda rasakan karena meneladani Tuhan itu menjadi penuh, tanpa memedulikan tanggapan atas kasih yang Anda tunjukkan. Bukankah itu yang Yesus lakukan? Bukankah Anda membaca buku ini karena Anda ingin menjadi makin serupa dengan-Nya?